

BAB V: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan studi ini telah memenuhi sasaran dengan menemukan model bimbingan dan konseling di SD yaitu bimbingan perkembangan, serta manual pelaksanaannya. Pokok-pokok pikiran sebagai kesimpulan studi ini adalah: *Pertama*; Unsur-Unsur Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di SD mencakup: (1) visi dan misi bimbingan dan konseling, (2) tugas-tugas perkembangan sebagai dasar pengembangan program bimbingan, (3) tujuan bimbingan dan konseling di SD, (4) bidang isi bimbingan dan konseling perkembangan, dan (5) pendukung sistem. Sebagai pelengkap pelaksanaan model dirumuskan manual tentang: (1) layanan dasar bimbingan, (2) layanan responsif, dan (3) layanan perencanaan individual. Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan yang direkomendasikan dan Manualnya disertakan dalam lampiran disertasi.

Kedua; Penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran bahwa model yang diuji cobakan memberikan dampak yang positif bagi peningkatan pemahaman, pengetahuan dan partisipasi guru, serta kepala sekolah dalam melaksanakan bimbingan. Kerjasama guru dengan orang tua semakin erat, serta siswa semakin teratur dalam merencanakan dan melaksanakan belajar.

Ketiga; Kekhasan model yang ditemukan adalah: (1) program bimbingan yang dirancang dalam bimbingan dan konseling perkembangan bersifat komprehensif, (2) tujuan bimbingan diarahkan pada pencapaian tugas-tugas perkembangan, (3) bentuk layanan dirancang dengan memadukan antara konsep dan kurikulum tentang bimbingan dengan potensi lapangan, (4) pelaksanaan layanan dipadukan dengan kegiatan belajar mengajar oleh guru kelas, (5) target sasaran bimbingan adalah semua siswa, dan (6) melibatkan orang tua murid dalam melaksanakan layanan bimbingan.



Temuan penelitian yang mendasari kesimpulan studi di atas adalah:

1. Tugas-tugas perkembangan siswa SD belum sepenuhnya tercapai. Aspek tugas perkembangan yang menjadi kebutuhan prioritas akan layanan bimbingan adalah belajar menjadi pribadi yang mandiri.
2. Lingkungan perkembangan siswa, baik di rumah maupun di sekolah secara fisik kondusif untuk pengembangan tugas perkembangan siswa. Secara kualitas terdapat beberapa kendala yang diakibatkan kurangnya pengawasan orang tua, kurang intensifnya kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa, dan orientasi guru masih terfokus pada penyampaian materi pelajaran.
3. Telah ada kegiatan-kegiatan di SD yang bermuatan bimbingan seperti dalam memberikan bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, pemberian informasi kepada orang tua siswa, memperhatikan karakteristik individu siswa dalam melaksanakan PBM, dan penyaluran bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mengingat keterbatasan wawasan dan padatnya tugas-tugas guru SD, kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara insidental, belum diprogram secara sistematis dan tertulis, serta belum ada dukungan petugas khusus dan sarana - prasarana untuk pelaksanaan bimbingan.
4. Sesuai dengan hakekat pendidikan di SD, dan karakteristik anak SD maka model intervensi bimbingan dan konseling perkembangan dipadukan kedalam seluruh sendi kegiatan pendidikan di SD.
5. Peluncuran model bimbingan dan konseling perkembangan yang menempatkan tugas-tugas perkembangan sebagai tujuan bimbingan, dan pentingnya interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungan perkembangan siswa, merupakan model bimbingan yang feasible untuk diterapkan di SD.
6. Layanan Dasar Bimbingan adalah layanan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Komponen ini merupakan landasan bagi program bimbingan perkembangan. Isi layanan dasar bimbingan adalah hal-hal umum yang perlu dikembangkan bagi seluruh siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup dan perilaku

efektif—dalam hal ini adalah tugas-tugas perkembangan. Implementasi Layanan Dasar Bimbingan diintegrasikan dalam kegiatan belajar-mengajar dan seluruh kegiatan pendidikan di SD. Dengan memadukan materi bimbingan dalam KBM dan dinamika kelompok ternyata anak lebih aktif belajar, lebih bergairah, mampu membina kerjasama, dan hasil belajar anak lebih baik.

7. Layanan Responsif adalah layanan yang bertujuan untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan/atau masalah pengembangan pendidikan. Isi layanan responsif adalah hal-hal yang menjadi kepedulian siswa dalam jangka pendek, yang terjadi dan dirasakan saat ini yang perlu mendapat intervensi bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan yang termasuk layanan responsif adalah: a. Bimbingan Belajar, b. Bimbingan Pribadi-Sosial, c. Konseling, dan d. Pengayaan di kelas unggulan.
8. Layanan Perencanaan Individual adalah layanan dalam membimbing siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana belajar, rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan siswa untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Kegiatan perencanaan individual diimplementasikan melalui Buku Agenda Harianku.
9. Pelaksanaan layanan perencanaan individual melalui pengisian “Agenda Harianku” memberikan dampak positif bagi kegiatan siswa dalam belajar. Siswa menjadi lebih teratur dalam belajar, lebih disiplin, dan komunikasi guru dengan orang tua semakin erat. Selain pada jam-jam kantor, guru dan kepala sekolah memberikan kesempatan kepada orang tua yang ingin berkonsultasi tentang putra-putrinya di rumah. Agenda Harianku memberi peluang kepada orang tua untuk memonitor kegiatan anaknya yang dianggap menyimpang dari yang telah direncanakan. Buku Agenda Harianku berfungsi sebagai pengganti buku tugas.
10. Penyelenggaraan kelas unggulan yang telah ada perlu dukungan layanan bimbingan, baik dalam seleksi maupun dalam penyelenggaraan. Seleksi peserta

kelas unggulan selain berorientasi pada prestasi hendaknya mempertimbangkan potensi. Penyelenggaraan kelas unggulan baru penambahan jam pelajaran belum memberi peluang bagi anak untuk maju berkelanjutan (sesuai dengan harapan GBHN dan UUSPN), akibatnya anak cenderung jenuh dalam belajar.

11. Wawasan guru SD tentang bimbingan dan konseling masih rendah, daya dukung sarana dan prasarana untuk pelaksanaan bimbingan di SD belum memadai.

B. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang diajukan sekiranya model bimbingan dan konseling perkembangan akan didesiminasikan adalah:

1. Peningkatan wawasan guru dan kepala sekolah serta penilik—termasuk para pejabat terkait—berkenaan dengan visi, misi dan konsep dasar bimbingan dan konseling di SD. Keterbatasan wawasan akan makna bimbingan di SD menyebabkan mereka memandang bahwa bimbingan dan konseling hanya perlu untuk “kasus-kasus khusus”. Pemahaman ini baru menyentuh sebagian kecil dari keseluruhan layanan bimbingan. Alternatif peningkatan wawasan bimbingan dapat dilakukan dengan: a. Kolaborasi antara KKG, KKKS dengan Jurusan PPB (termasuk PPS), dan IPBI dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yang memadukan layanan bimbingan dalam KBM, b. Mewajibkan guru SD yang mengikuti penyetaraan D2 mengambil mata kuliah bimbingan di SD--sementara ini dapat diganti oleh pengalaman mengajar, c. Kerjasama antara Depdikbud dengan IKIP dalam studi lanjut guru SD pada Jurusan PPB.
2. Dalam unsur tugas-tugas perkembangan dan kebutuhan anak SD sebagai dasar pengembangan program bimbingan serta tujuan bimbingan hendaknya dirinci berdasarkan tingkat kelas.
3. Dalam isi bimbingan porsi kegiatan untuk layanan Dasar Bimbingan diperbesar menjadi 40% dari semula dialokasikan 35%, Perencanaan Individual diperbesar menjadi 20% dari semula 15%, sebaliknya porsi Layanan Responsif diperkecil menjadi 25% dari semula 35%, sedangkan Pendukung Sistem tetap 15%.

4. Dalam unsur sistem pendukung perlu ditegaskan bahwa layanan bimbingan di SD terpadu dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di SD dari mulai persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, mengingat: a. bimbingan di SD lebih menekankan akan pentingnya guru dalam fungsi bimbingan—dengan sistem guru kelas guru memiliki banyak peluang untuk mengenal anak lebih mendalam dan menjalin hubungan lebih efektif, b. guru memiliki keterbatasan waktu, sekiranya pemberian layanan bimbingan merupakan tugas khusus dapat dianggap beban tambahan, dan c. di SD belum tersedia guru pembimbing/ konselor.
5. Keterpaduan program layanan bimbingan dalam persiapan mengajar dilakukan dengan memperkaya aspek tujuan dalam persiapan mengajar untuk pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan layanan bimbingan. Perumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK) terlalu berorientasi pada aspek kognitif, perlu diperkaya dengan memasukkan tujuan yang berorientasi afektif dan psikomotor. Dalam KBM guru dapat mengorganisasikan kegiatan yang lebih mengaktifkan anak seperti permainan dan dinamika kelompok.
6. Diperlukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memadukan layanan bimbingan dalam kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler.
7. Evaluasi keberhasilan implementasi model intervensi baru menyentuh perubahan iklim lingkungan perkembangan siswa di sekolah dan di rumah—perubahan motivasi kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua—belum menjangkau keberhasilan peningkatan penguasaan tugas-tugas perkembangan anak. Bagi penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas implementasi model dengan menelaah peningkatan penguasaan tugas-tugas perkembangan, serta dampak lebih jauh dalam peningkatan prestasi belajar anak.

Rekomendasi untuk Pemerintah:

1. Bertolak dari antisipasi terjadinya dampak negatif penyelenggaran kelas unggulan direkomendasikan agar siswa kelas unggulan tetap merupakan siswa dari kelas biasa di sekolah masing-masing sedangkan pemberian pengayaan

dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu (*pull out enrichment*). Pemberian pengayaan dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*, siswa unggul bergabung dalam kelas unggulan hanya dalam kurikulum plus, yaitu: mata pelajaran Matematika/Berhitung, IPA dan Bahasa Inggris. *Alternatif Kedua*, siswa unggul bergabung dalam kelas unggulan pada setiap mata pelajaran Matematika/Berhitung, IPA dan Bahasa Inggris baik dalam pelaksanaan kurikulum biasa maupun kurikulum plus.

Keunggulan model ini adalah siswa unggul tetap berbaur dengan siswa biasa, tidak merasa elit, dengan demikian perkembangan sosial anak tidak terganggu. Secara administratif SD Imbas tidak merasa ditinggalkan oleh siswa-siswa terbaiknya. Bagi penyelenggara Kelas Unggulan Kecamatan model ini dapat mengurangi beban orang tua dalam menyediakan biaya transportasi.

Sekiranya penyelenggaraan kelas unggulan tetap dilakukan seperti gagasan Pemerintah dipusatkan dalam kelas khusus di SD Inti, hendaknya dari sejak awal dirancang program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tujuan bimbingan dan konseling anak berbakat adalah membantu perkembangan pribadi mereka dalam menyingkirkan halangan emosional lingkungan, serta membantu agar mampu menggunakan kemampuannya seoptimal mungkin.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dengan penyelenggaraan kelas unggulan, adalah tidak adanya *reward* bagi siswa kelas unggulan. Mereka sepertinya dijejali dengan kurikulum plus, tugas-tugas tambahan tetapi tidak diberi peluang untuk naik kelas lebih cepat seperti jaman "keemasan" SD PPSP, atau seperti yang dilakukan di Sekolah Adik Irma Jakarta. Bukankah GBHN 1993 telah mengamanatkan bahwa "anak didik berbakat istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan tingkat pertumbuhan pribadinya". Program penyelenggaraan kelas unggulan di SD tanpa peluang untuk percepatan kenaikan kelas dikhawatirkan justru menjadi beban siswa unggul.

2. Mengingat tantangan pelaksanaan bimbingan di SD semakin meningkat, terlebih dalam pelaksanaan kelas unggulan, maka rencana pengangkatan guru pembimbing hendaknya segera direalisasikan, paling tidak untuk SD inti yang telah menyelenggarakan kelas unggulan, atau penilik dalam bidang bimbingan di setiap kecamatan. Sekiranya pengangkatan guru pembimbing baru belum memungkinkan karena keterbatasan anggaran, Depdikbud dapat menginventarisasi guru SD yang telah lulus dari Jurusan PPB untuk ditempatkan di SD Inti yang menyelenggarakan kelas unggulan. Mengakui izasah sarjana guru-guru SD lulusan jurusan PPB sederajat dengan izasah guru mata pelajaran dalam perhitungan kredit kenaikan pangkat (25 kredit) bagi guru.
3. Bekerjasama dengan LPTK khususnya Jurusan PPB dalam mengembangkan kemampuan guru SD dalam melaksanakan bimbingan. Bentuk program berupa program pengembangan yang berstruktur dan tidak berstruktur. Program berstruktur adalah program yang dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memberikan dampak akademik yang dapat diakreditasi sehingga memiliki bobot SKS tertentu. Kegiatan bisa dilaksanakan di BPG, PPPG Keguruan, atau di LPTK. Sedangkan yang tidak berstruktur berupa penataran dari tingkat PKG hingga tingkat nasional.

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut:

1. Penelitian ini baru mendeskripsikan tugas perkembangan secara keseluruhan, akan sangat bermanfaat jika dilakukan penelitian lanjutan untuk menemukan profil tugas-tugas perkembangan untuk tiap tingkat kelas.
2. Salah satu karakteristik anak SD adalah senang bermain terutama untuk anak kelas rendah. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengidentifikasi jenis-jenis permainan baik tradisional maupun jenis permainan baru yang dapat mengembangkan tugas-tugas perkembangan anak.